

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA
SISWA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS
USIA DINI**

SKRIPSI



Oleh : Destria Askara Sinaga

141110031

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

2019

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA
SISWA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS
USIA DINI**

(Studi Kasus: Taman Kanak-Kanak Islam Nabilah Kota Batam)

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi



Oleh

Destria Askara Sinaga

141110031

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA**

UNIVERSITAS PUTERA BATAM

2019

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Putera Batam maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Batam, 5 September 2019

Yang membuat pernyataan,

Destria Askara Sinaga

141110031

**STRATEGI KOMUNIKASI GURU DAN ORANGTUA
SISWA DALAM SOSIALISASI PENDIDIKAN SEKS
USIA DINI**

(Studi Kasus: Taman Kanak-Kanak Islam Nabilah Kota Batam)

SKRIPSI

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Ilmu Komunikasi

Oleh

Destria Askara Sinaga

141110031

Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal seperti tertera di bawah ini

Batam, 5 September 2019

Muhammad Syafi'i, S.Sos., M.I.K.

Pembimbing

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan, penulis menyadari pula bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Nur Elfi Husda, S.Kom.,M.SI., selaku Rektor Universitas Putera Batam.
2. Ibu Ageng Rara Cindoswari, S.P., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi.
3. Bapak Muhammad Syafi'i, S.Sos., M.I.K., selaku pembimbing Skripsi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam.
4. Dosen Prodi Ilmu Komunikasi.
5. Dosen dan Staff Universitas Putera Batam.
6. Ibunda tercinta bu mira yang telah dengan mendoakan agar penelitian ini berjalan dengan baik.
7. Suami tercinta Angga Yolanda yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam pembayaran juga sedikit meringankan beban dalam pengasuhan anak selama penelitian ini berjalan.
8. Saudariku Dian Sisca yang menemani dari awal P2K sampai skripsi ini selesai, dan sangat berkontribusi banyak dalam penelitian ini dengan begitu ikhlas dan tulus.
9. Adik tersayang Ade Putri yang sedikit membantu meringankan beban menjaga ponakannya.
10. Temanku Devi Dianora yang telah mengantarku ke lokasi penelitian dan ikhlas membantu tanpa pamrih
11. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putera Batam angkatan 2014.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan selalu mencurahkan kasih dan rahmatNya, semoga apapun yang dilakukannya saat ini diberi kemudahan, Amin.

Batam, Agustus 2019

Penulis
(Destria Askara Sinaga)

ABSTRAK

Banyaknya kasus kekerasan seksual terutama pada perempuan dan anak-anak semakin mengkhawatirkan. Pendidikan seks usia dini adalah salah satu cara untuk mencegahnya, pendidikan seks bisa didapatkan melalui keluarga dan juga sekolah. Baik pihak sekolah maupun pihak orang tua memiliki cara masing-masing untuk mengkomunikasikan materi pendidikan seks bagi anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang di terapkan oleh sekolah TK Islam Nabilah dan orang tua siswa dalam penyampaian pendidikan seks usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif dengan teori komunikasi interpersonal dan teori pembelajaran sosial. Hasil dari penelitian ini adalah strategi komunikasi yang diterapkan oleh pihak sekolah dan orang tua mencakup pada 5 aspek yang dikemukakan oleh Harold D Laswell. Pertama adanya komunikator yaitu guru dan juga orang tua siswa. Lalu ada pesan yang disampaikan, pesan itu sendiri adalah materi dari pendidikan seks. Ketiga adanya media sebagai alat untuk menyampaikan pesan berupa alat peraga, musik, dan nyanyian. Keempat adanya komunikan yaitu penerima pesan, anak-anak adaah komunikannya. Terakhir adanya efek setelah pesan itu sampai, efek yang dihasilkan berupa pemahaman isi materi pendidikan seks yang disampaikan dan dapat digunakann sehari-hari. Komunikasi interpersonal dan proses belajar memahami yang terjadi di TK Nabilah yaitu mealui metode tatap muka secara langsung dikelas, metode lagu, metode cerita dan metode latihan, begitupun strategi yang dipakai pihak orang tua siswa dalam penyampaian pendidikan seks usia dini dengan berkomunikasi secara langsung kepada anak.

Kata Kunci: Anak-anak, Pendidikan Seks, Strategi Komunikasi, Komunikasi Interpersonal, pembelajaran sosial.

ABSTRACT

The amount cases of sexual violence especially on women and children is increasingly worrying. Early sex education is one way to prevent it, sex education can be obtained through families and schools. Both the school and parents have their own ways of communicating sex education materials for early childhood. This research discusses the communication strategy implemented by Islamic kindergarten schools. Nabilah and parents of students in the field of early sex education. This research uses descriptive qualitative method with interpersonal communication theory and social learning theory. The results of this study are the communication strategies adopted by the school and parents about the 5 aspects raised by Harold D Laswell. First there are communicators, namely teachers and parents of students. Then there is the message delivered, the message itself is material from sex education. Thirdly, the existence of the media as a tool to convey messages in the form of props, music, and singing. Fourth, there is the communicant, the recipient of the message, the children are the communicant. Finally there is the effect after the message arrived, the resulting effect consists of educational material that is delivered and can be used daily. Interpersonal communication and learning processes that occur in Nabilah Kindergarten are methods that are used directly in class, song methods, story methods and training methods, as well as strategies used by parents of students in the delivery of sex education today with direct assistance to children.

Keywords: *Children, Sex Education, Communication Strategies, Interpersonal Communication, social learning.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.....	1
1.2 Fokus Penelitian.....	6
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoritis.....	7
2.1.1 Strategi Komunikasi.....	7
2.1.2 Bentuk Komunikasi	15
2.1.3 Teori Pembelajaran Sosial - Albert Bandura.....	19
2.1.4 Pendidikan Anak Usia Dini.....	22
2.1.5 Pendidikan Seks Usia Dini.....	25
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Konseptual.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Sumber Data.....	36
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4 Instrumen Penelitian.....	37
3.5 Teknik Analisis Data.....	37
3.6 Uji Validitas dan Kredibilitas Data.....	38
3.7. Uji Transferabilitas.....	38
3.8. Uji Depenabilitas dan Konfrimabilitas.....	39
3.9. Lokasi dan jadwal Penelitian	41

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian.....	42
---------------------------	----

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	42
4.1.2 Visi dan Misi TK Islam Nabilah.....	43
4.1.3 Struktur Organisasi TK Islam Nabilah.....	44
4.1.4 Hasil Wawancara Narasumber.....	45
4.5.Pembahasan.....	48
4.2.1. Pendidikan Seks Usia Dini di TK Nabilah.....	48
4.2.2. Strategi Komunikasi dalam Penyampaian Pendidikan Seks Usia Dini...	52
4.2.2.1. Komunikasi Interpersonal.....	52
4.2.2.2. Proses Belajar dan Memahami.....	56
 BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan.....	60
5.2 Saran.....	61
DAFTAR PUSTAKA.....	63
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	76
SURAT KETERANGAN PENELITIAN.....	77
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Jumlah Korban Kekerasan Seksual terhadap anak.....	2
Tabel 3.1. Rencana Jadwal Penelitian	41

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual.....	34
Gambar 4.1 Struktur Organisasi TK Islam Nabilah.....	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pendukung Penelitian.....	65
1. Profil Narasumber	
2. Daftar Siswa TK Nabilah	
3. Daftar Pertanyaan	
4. Dokumentasi Foto Penelitian	
Lampiran 2. Daftar Riwayat Hidup.....	75
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Menurut UU Republik Indonesia no. 23 tahun 2002 pasal 1 yaitu anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Pada dasarnya anak adalah yang memiliki berbagai macam potensi, bakat, karakter yang dapat diasah dan dikembangkan melalui pendidikan. Pada tahun 2014 ketua Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA) Arist Merdeka Sirait mengatakan sudah sepantasnya Indonesia ditetapkan sebagai Negara darurat kejahatan seksual terhadap anak. Tindakan kekerasan seksual merupakan kasus penyimpangan yang kerap kali terjadi di Indonesia, dan kebanyakan dari kasus yang terjadi merupakan kasus yang melibatkan anak di bawah umur sebagai korbannya. (kpai.go.id, 2014) Salah satunya kasus yang paling disorot oleh media adalah pada tahun 2014 tentang pelecehan seksual kepada anak usia dini yaitu di Jakarta *International School* (JIS). Beberapa murid TK dilecehkan secara seksual oleh petugas kebersihan yang bekerja disekolah tersebut.

Kasus lainnya yaitu yang baru-baru terjadi di kota Batam tepatnya di daerah Sagulung yaitu kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh pelaku yang bernama Asep (57). Asep telah mencabuli teman main anaknya yang berusia 4 tahun, selain teman main anaknya korban juga adalah tetangganya (Tribunbatam, 2018). Batam

adalah salah satu kota dari provinsi Kepulauan Riau (Kepri). Menurut ketua KPPAD (Komisi Pengawas dan Perlindungan Anak Daerah) Erry Syahril kepada Tribun, Batam menjadi kota tertinggi dengan banyaknya kasus pelecehan seksual anak dibandingkan dengan Tanjung Pinang. Menurut Drevani adalah Kepala unit perlindungan perempuan dan anak (PPA) di Polresta Bareleng, kepada penulis menyebutkan jumlah dari korban pelecehan seksual yaitu:

Tabel 1.1 Jumlah korban kekerasan seksual terhadap anak

Tahun	Jumlah
2017	88
2018	71

Sumber: ketua PPA Kota Batam

data yang diperoleh dari Polres dan juga Polsek (13/3). Banyaknya kejadian pelecehan seksual yang terjadi di Kota Batam membuat ketua KPPAD Erry Syahril perihatin. Erry mengatakan sudah selayaknya ini menjadi perhatian dari berbagai kalangan, mulai dari orangtua, guru, masyarakat dan penegak hukum.

Dalam hal ini, salah satu hal yang dapat dilakukan orang tua dan Taman Kanak-Kanak dalam membantu mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya adalah memberikan pendidikan seks usia dini kepada anak-anak. Pendidikan seks usia dini merupakan sebuah tindakan preventif untuk mencegah terjadinya anacam kekerasan seksual yang sewaktu-waktu akan datang dan kembali memakan korban di bawah umur. Melalui pendidikan seks usia dini, anakanak diarahkan pada perkembangan

sikap dan pengetahuan tentang seks yang akan sangat berguna untuk membentengi diri mereka dari ancaman kekerasan seksual. Pendidikan seks yang dimaksudkan adalah upaya pengajaran, penyadaran, pemberian informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan diantaranya adalah pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, agama, agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

Lingkungan di sekitar anak usia dini memiliki peran untuk mencegah kekerasan seksual yang dapat terjadi. Salah satunya dengan membekali anak pengetahuan, nilai-nilai, sikap, dan keterampilan yang berhubungan dengan anatomi tubuh, hubungan personal, dan seksualitas atau memberikan pendidikan seksual pada anak sejak dini. Namun Pendidikan seks usia dini masih dianggap tabu oleh beberapa orang tua maupun sekolah, terutama pada Taman Kanak-kanak. Beberapa masyarakat menganggap pendidikan seks adalah sesuatu yang vulgar bagi anak-anak. (Jitunews, 2016). Dalam penyampaian pendidikan seks usia dini dibutuhkan komunikasi yang tepat agar sang anak dapat memahami tentang seks edukasi sesuai dengan tahapan dan perkembangan usianya. Berdasarkan penelitian terdahulu dari (Guntur, 2015) terdapat proses komunikasi yang akan terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini, yang diawali dari tujuan komunikator, yaitu keinginan untuk memberikan pembiasaan kepada murid-murid agar lebih bersikap mandiri. Sedangkan menurut (Hestutyani Putri Sholicha, 2015) Guru sebagai komunikator menyampaikan materi melalui berbagai metode dan media yang mendukung, murid menerima materi dan memberikan timbal balik, timbal balik yang diberikan oleh anak bersifat verbal maupun nonverbal.

Penyampaian pendidikan seks untuk anak usia dini memerlukan strategi komunikasi yang tepat, sehingga anak-anak dapat memahami isi konteks dari pendidikan seks tersebut. Strategi komunikasi adalah perencanaan (*planning*), dan manajemen (*management*) untuk mencapai tujuan bersama. Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2003). Dalam komunikasi terdapat beberapa komponen yang mendukung berjalannya proses komunikasi. Berbagai literatur menyatakan bahwa terdapat sebuah paradigma atau formula yang sering digunakan untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi. Paradigma atau formula itu adalah paradigma atau formula yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Melalui paradigma atau formula yang telah dirumuskannya, Harold D. Lasswell mencoba untuk memberikan penjelasan kepada kita bahwa untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi maka harus menjawab beberapa pertanyaan seperti *Who Says What In What Channel To Whom With What Effect*.

Pemilihan Taman Kanak-Kanak Islam Nabilah sebagai lokasi penelitian adalah selain sekolah ini berlokasi satu kota dengan penulis juga dikarenakan TK ini menerapkan ilmu agama mencakup akhlak sejak dimulainya TK ini pada tahun 2003. Menurut kepala sekolah TK Islam Nabilah Lina Wati, TK ini berkomitmen memberikan pembelajaran yang baik dengan komunikasi yang dapat dipahami oleh muridnya yang berusia 4-6 tahun (13/3). Selaku kepala sekolah Bu Lina juga perihatin dengan banyaknya kasus kekerasan dan pelecehan seksual di Batam yang terus meningkat, Bu Lina mengungkapkan "TK Islam Nabilah juga menerapkan pendidikan seks bagi muridnya. Pendidikan seks yang diberikan sesuai

dengan tahapan perkembangannya sehingga murid dapat memahami.” Pendidikan seks usia dini menurut Lina bertujuan agar sang murid dapat melatih kemandiriannya, mengenal aurat baik pria maupun laki-laki, mengenal bahaya yang terjadi jika terjadi pelecehan seksual baik secara fisik maupun secara psikis.

Pendidikan seks pada usia dini tidak bisa diharapkan hanya dengan disekolah saja namun adanya keterlibatan dari orangtua murid. Oleh karena itu baik Lina Wati selaku kepala sekolah maupun guru-guru selalu menjaga hubungan baik dengan orangtua murid. Dari permasalahan diatas peneliti akan menarik judul “**Strategi Komunikasi Guru dan Orangtua dalam Penyampaian Pendidikan Seks Usia Dini**” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Melalui penelitian ini penulis akan melihat strategi komunikasi seperti apa yang digunakan oleh pihak sekolah maupun pihak orang tua dalam penyampaian pendidikan seks bagi anak-anak.

1.1. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan terfokus pada strategi komunikasi yang dipakai guru dan juga orang tua siswa untuk dapat menyampaikan pendidikan seks kepada anak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menetapkan rumusan masalah tersebut adalah bagaimana strategi komunikasi guru dan orang tua siswa untuk menyampaikan pendidikan seks usia dini dalam mencegah pelecehan seksual.

1.3. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dan menjelaskan pertanyaan dari rumusan masalah diatas tentang strategi komunikasi antara guru dan orangtua murid dalam penyampaian pendidikan seks usia dini.

1.4. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat membantu perkembangan ilmu komunikasi, khususnya untuk pembahasan tentang strategi komunikasi, metode komunikasi pembelajaran PAUD dan tentang pendidikan seks anak usia dini.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mendapatkan wawasan tentang pelecehan yang sering terjadi kepada anak-anak agar dapat mencegahnya. Penelitian ini juga bisa dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan permasalahan atau objek yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teoritis

2.1.1. Strategi Komunikasi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani klasik yaitu “stratos” yang artinya tentara dan kata “agein” yang artinya berarti memimpin. Dengan demikian, strategi dimaksudkan adalah memimpin tentara. Sementara itu secara etimologis komunikasi merupakan kata terjemahan yang berasal dari bahasa Inggris “Communication” berasal dari bahasa latin “Communis” yang artinya sama. Dalam menangani masalah komunikasi, strategi komunikasi merupakan satu hal yang membutuhkan penanganan yang sangat hati-hati. Dalam strategi terdapat prinsip yang harus dicamkan, yakni “tidak ada sesuatu yang berarti dari segalanya kecuali mengetahui apa yang akan dikerjakan oleh musuh, sebelum mereka mengerjakannya”.

Rogers (1982) memberikan batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala yang lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Sementara itu seorang pakar perencanaan komunikasi Middleton (1980) membuat definisi dengan menyatakan “strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal”. (Cangara, 2014)

Strategi komunikasi tidak lepas dari membicarakan rancangan perencanaan yang dapat merubah tingkah laku manusia dalam skala kecil maupun besar. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjuk arah, melainkan harus dapat menunjukkan bagaimana aksi dari operasional yang telah di rencanakan.

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti saling membutuhkan satu sama lain. Untuk mendapatkan apa yang dibutuhkan maka diperlukan interaksi agar mencapai pengertian bersama. Lewat komunikasi maka akan terjadinya pertukaran pesan dimana antara komunikator dan komunikan agar mendapatkan kesamaan makna. Komunikasi memiliki peranan yang sangat vital dalam kehidupan kita, baik dalam membentuk hubungan sosial maupun hubungan interpersonal. Komunikasi terjadi dalam berbagai konteks komunikasi seperti komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi, komunikasi kelompok, serta komunikasi massa. Dalam prosesnya komunikasi dapat diartikan sebagai transfer informasi atau pesan dari pengirim (komunikator) kepada penerima (komunikan).

Komunikasi juga terjadi dalam berbagai bidang komunikasi seperti komunikasi perusahaan, komunikasi tradisional, komunikasi lingkungan, komunikasi politik, komunikasi pendidikan, komunikasi sosial, komunikasi organisasi, komunikasi bisnis, komunikasi pemasaran, komunikasi pembangunan, komunikasi terapeutik dalam keperawatan, komunikasi antar budaya, komunikasi lintas budaya, komunikasi internasional, komunikasi kesehatan, komunikasi pemerintahan, dan komunikasi pembelajaran. Proses komunikasi yang terjadi

dalam berbagai bidang dan konteks komunikasi sebagaimana telah disebutkan di atas tidaklah berjalan dengan sederhana melainkan melalui proses serta tahap-tahap komunikasi yang rumit dan kompleks. Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip komunikasi yang telah dirumuskan oleh para ahli dengan berbagai latar belakang disiplin ilmu. Disebut demikian karena dalam proses komunikasi melibatkan berbagai macam pilihan komponen-komponen komunikasi yang meliputi aspek-aspek pesan dan aspek perilaku, pilihan tentang saluran komunikasi yang akan digunakan, karakteristik komunikator, hubungan antara komunikator dan khalayak, karakteristik khalayak, serta situasi dimana komunikasi terjadi.

komunikasi yang efektif diperlukan suatu strategi komunikasi yang baik. Strategi merujuk pada pendekatan komunikasi menyeluruh yang akan diambil dalam rangka menghadapi tantangan yang akan dihadapi selama berlangsungnya proses komunikasi. Berbagai pendekatan dapat dilakukan tergantung pada situasi dan kondisi, misalnya pendekatan kesehatan masyarakat, pendekatan pasar bebas, model pendidikan, atau pendekatan konsorsium. Salah satu dari pendekatan-pendekatan itu dapat dianggap sebagai dasar dari sebuah strategi dan berfungsi sebagai sebuah kerangka kerja untuk perencanaan komunikasi selanjutnya. Sebuah strategi hendaknya menyuguhkan keseluruhan arah bagi inisiatif, kesesuaian dengan berbagai sumber daya yang tersedia, meminimalisir resistensi, menjangkau kelompok sasaran, dan mencapai tujuan inisiatif komunikasi. strategi adalah perencanaan atau planning dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang hanya dapat dicapai melalui taktik operasional. Sebuah strategi komunikasi hendaknya mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan untuk mengetahui

bagaimana berkomunikasi dengan khalayak sasaran. Strategi komunikasi mendefinisikan khalayak sasaran, berbagai tindakan yang akan dilakukan, mengatakan bagaimana khalayak sasaran akan memperoleh manfaat berdasarkan sudut pandangnya, dan bagaimana khalayak sasaran yang lebih besar dapat dijangkau secara lebih efektif. (Effendy, 2003)

Komunikasi terdapat beberapa komponen yang mendukung berjalannya proses komunikasi. Berbagai literatur menyatakan bahwa terdapat sebuah paradigma atau formula yang sering digunakan untuk mengetahui komponen-komponen komunikasi. Paradigma atau formula itu adalah paradigma atau formula yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell. Melalui paradigma atau formula yang telah dirumuskannya, Harold D. Lasswell mencoba untuk memberikan penjelasan kepada kita bahwa untuk mengetahui apa saja yang menjadi komponen-komponen komunikasi. Laswell memperkenalkan 5 formula komunikasi untuk terjadinya suatu proses komunikasi yaitu:

1. *Who*, yaitu siapa yang mengatakan,
2. *Says What*, yaitu mengatakan apa,
3. *In Which Channel*, yaitu dengan saluran atau media apa,
4. *To Whom*, yaitu ditunjukkan kepada siapa,
5. *With what effect*, yaitu dengan pengaruh apa.

Berdasarkan formula Laswell tersebut, maka terdapat 5 komponen komunikasi agar dapat terjadi proses komunikasi yaitu:

1. Komunikator
2. Pesan

3. Media
4. Komunikan
5. Pengaruh (Suprpto, 2011)

Dalam strategi komunikasi perlu mempertimbangkan berbagai komponen dalam komunikasi karena komponen-komponen itulah yang mendukung jalannya proses komunikasi yang sangat rumit. Selain komponen-komponen komunikasi, hal lain yang juga harus menjadi bahan pertimbangan adalah faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi serta hambatan-hambatan dari komunikasi. Empat komponen utama komunikasi yang menjadi pusat kajian dalam strategi komunikasi yaitu :

- a. Komunikator

Komunikator merupakan pihak yang menjalankan proses strategi komunikasi. Untuk menjadi komunikator yang baik dan apat dipercaya oleh komunikate atau khalayak sasaran, maka komunikator harus memiliki daya tarik serta kredibilitas.

- b. Daya tarik

Jika komunikan atau khalayak sasaran yang cenderung merasa memiliki kesamaan dengan komunikator maka komunikan tersebut akan mengikuti apa yang diinginkan oleh komunikator. Dalam hal ini, komunikate atau khalayak sasaran melihat komunikator memiliki daya tarik tertentu sehingga khalayak sasaran bersedia untuk merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Daya tarik juga dapat dilihat dari penampilan komunikator.

c. Kredibilitas

Selain daya tarik, kredibilitas komunikator juga menjadi alasan kuat khalayak sasaran atau komunikan bersedia merubah pikiran, sikap, pendapat, dan perilakunya sesuai dengan isi pesan yang disampaikan oleh komunikator. Kredibilitas komunikator adalah faktor yang membuat khalayak sasaran percaya kepada apa yang disampaikan oleh komunikator dan mengikuti kemauan komunikator. Komunikator yang benar-benar menguasai permasalahan dan memiliki penguasaan bahasa yang baik cenderung dipercaya oleh khalayak sasaran.

d. Pesan Komunikasi

Pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada khalayak sasaran atau komunikan dalam strategi komunikasi pastinya memiliki tujuan tertentu. Tujuan inilah yang menentukan teknik komunikasi yang akan dipilih dan digunakan dalam strategi komunikasi.

Terdapat syarat-syarat yang harus dipenuhi agar pesan yang disampaikan dapat mengena kepada khalayak sasaran yaitu :

1. Umum, pesan disampaikan adalah pesan yang bersifat umum dan mudah dipahami oleh khalayak sasaran
2. Jelas, pesan yang disampaikan harus jelas dan tidak menimbulkan salah penafsiran
3. Bahasa jelas, bahasa yang digunakan dalam proses penyampaian pesan hendaknya menggunakan bahasa yang jelas dan sesuai dengan khalayak

sasaran serta tidak menggunakan istilah-istilah yang tidak dimengerti oleh khalayak sasaran.

4. Positif, pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran dilakukan dengan cara-cara yang positif sehingga mendatangkan rasa simpati dari khalayak sasaran
5. Seimbang, pesan yang disampaikan kepada khalayak sasaran disampaikan dengan seimbang, tidak melulu mengungkapkan sisi positif namun juga sisi negative agar khalayak sasaran dapat menerimanya dengan baik
6. Sesuai, pesan yang disampaikan hendaknya disesuaikan dengan keinginan khalayak sasaran.

Strategi komunikasi memiliki media sebagai perantara dalam penyampaian pesan. Pemilihan media komunikasi dalam strategi komunikasi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, pesan yang akan disampaikan, serta teknik komunikasi yang digunakan. Dalam strategi komunikasi, melakukan identifikasi khalayak sasaran adalah hal penting yang harus dilakukan oleh komunikator. Identifikasi khalayak sasaran disesuaikan dengan tujuan komunikasi. Terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan ketika melakukan identifikasi khalayak sasaran, yaitu :

- 1) Kerangka pengetahuan atau frame of reference

Pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan dalam strategi komunikasi kepada komunikan atau khalayak sasaran hendaknya disesuaikan dengan kerangka pengetahuan khalayak agar pesan dapat dengan mudah diterima serta dipahami oleh khalayak sasaran.

2) Situasi dan kondisi

situasi komunikasi ketika khalayak sasaran menerima pesan-pesan komunikasi. Sedangkan yang dimaksud dengan kondisi adalah keadaan fisik psikologis khalayak sasaran. Pesan komunikasi yang disampaikan kepada khalayak sasaran hendaknya mempertimbangkan situasi dan kondisi khalayak sasaran agar pesan dapat tersampaikan dengan efektif.

3) Cakupan pengalaman atau field of experience

Pesan-pesan komunikasi yang akan disampaikan dalam strategi komunikasi kepada komunikan atau khalayak sasaran juga hendaknya disesuaikan dengan cakupan pengalaman khalayak sasaran agar pesan dapat dengan mudah diterima serta dipahami oleh khalayak sasaran.

Terdapat tahapan dalam proses strategi komunikasi yaitu analisa situasi, mengembangkan tujuan serta strategi komunikasi, mengimplementasikan strategi komunikasi, dan mengukur hasil usaha yang telah dilakukan. Perlu dipahami bahwa strategi komunikasi yang diterapkan dalam berbagai konteks komunikasi mungkin tidak sama namun secara garis besar memiliki alur yang sama.

1) Analisis situasi yaitu menggunakan penelitian untuk melakukan analisis situasi yang secara akurat dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan serta peluang yang dimiliki.

2) Mengembangkan rencana tindakan strategis yang ditujukan kepada berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Hal ini mencakup tujuan umum, tujuan yang dapat diukur, identifikasi khalayak sasaran dengan jelas, target strategi, serta taktik yang efektif.

- 3) Menjalankan perencanaan dengan alat-alat komunikasi dan tugas yang memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan.
- 4) Mengukur kesuksesan strategi komunikasi dengan menggunakan alat-alat evaluasi.

2.1.1. Bentuk komunikasi

1) Komunikasi Pribadi

Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu:

- a. Komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang sebuah objek telah diamati dan menginterperstasikanya lalu memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.
- b. Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah

maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan. Menurut Burgon & Huffner (2002), komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan kepada pihak lain untuk mendapatkan umpan balik, baik secara langsung (face to face) maupun dengan media. Berdasarkan definisi ini maka terdapat kelompok maya atau faktual.

Pada hakekatnya komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antar komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi ini dianggap komunikasi yang efektif dalam upaya megubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik sifatnya langsung, sehingga komunikator mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga, apakah respon yang diberikan positif atau negatif, berhasil atau tidak berhasil. Kesimpulannya komunikasi intrapersonal adalah proses penukaran informasi atau komunikasi yang dilakukan oleh dua orang secara langsung sehingga komunikan dapat melihat dampak maupun reaksi yang diberikan oleh lawan bicarannya secara verbal maupun non-verbal. (Suranto, 2011)

2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konperensi dan sebagainya (Anwar Arifin, 1984). Burgoon dalam buku karya Wiryanto (2005) mengatakan komunikasi kelompok adalah interaksi secara langsung dari beberapa individu untuk berbagi informasi dan mendiskusikan suatu masalah, di mana antar

individu tersebut. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka, peserta komunikasi lebih dari dua orang, dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok.

Robert Bales (1950) menyusun teori tentang komunikasi kelompok kecil untuk menjelaskan mengenai jenis-jenis pesan yang saling dipertukarkan dalam kelompok, bagaimana pesan-pesan itu dapat membentuk peran dan kepribadian anggota kelompok serta bagaimana pesan tersebut mempengaruhi karakter atau sifat kelompok secara keseluruhan. (Wiryanto, 2004)

Jenis-jenis perilaku bersifat pasangan, dan setiap pasangan memiliki perilaku memiliki wilayah masalah tertentu bagi setiap kelompok yang bersangkutan. Misalnya “memberikan informasi” pasangannya dengan “meminta informasi” “memberikan pendapat” dengan “meminta pendapat” dan “memberikan saran” dengan “meminta saran”. Menurut Bales, analisis proses komunikasi ada enam kategori, yaitu:

1. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling berbagi informasi, maka kelompok akan mengalami “masalah komunikasi”.
2. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling berbagi pendapat, maka kelompok akan mengalami “masalah evaluasi”.
3. Jika masing-masing anggota kelompok tidak saling bertanya dan memberikan saran, maka kelompok akan mengalami “masalah pengawasan”.

4. Jika masing-masing anggota kelompok tidak bisa mencapai kesepakatan, maka mereka akan mendapatkan “masalah keputusan”.
5. Jika tidak terdapat cukup ‘dramatisasi’ dalam kelompok maka akan muncul “masalah ketegangan”.
6. Jika anggota kelompok berperilaku tidak ramah atau bersahabat maka akan terdapat masalah reintegrasi yang berarti kelompok tidak akan mampu membangun “perasaan kita” atau kesatuan (*cohesiveness*) dalam kelompok.

Kategori ‘dramatisasi’ berperan sangat penting dalam teori ini. Dramatisasi berarti melepaskan ketegangan dengan cara membagikan cerita atau pengalaman kepada orang lain. Ernest Borman (1986) setuju terhadap teori Bales bahwa dramatisasi tidak hanya mengurangi ketegangan tetapi juga untuk mempengaruhi kualitas diskusi dalam kelompok secara umum.

Komunikasi kelompok adalah upaya untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok tersebut. Anggota kelompok yang tergabung dalam kelompok tersebut juga belajar bagaimana cara bersosialisasi dengan orang-orang yang berbeda, pikiran dan pendapat yang berbeda tetapi mempunyai tujuan yang sama. (Morissan, 2013)

3) Komunikasi Massa

Ketika komunikasi interpersonal yaitu sebuah proses dalam penyampaian informasi, sikap seseorang dan juga ide dari seseorang kepada orang lain sedangkan komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan yang seperti informasi, sikap dan juga ide kepada orang banyak (khalayak) melalui saluran-

saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop (Suprpto, 2011). Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikator dengan komunikator sifatnya nonpribadi.

2.1.2. Teori Pembelajaran Sosial - Albert Bandura

Albert Bandura (1925- sekarang) merupakan tokoh *behaviorisme* dengan *modelling* dan teori pembelajaran sosialnya. Sebagian juga menyebutkan jika Bandura adalah tokoh psikologi kognitif, karena teori-teorinya melibatkan aspek kognitif dalam perilaku. Bagi Bandura terdapat faktor personal yang berinteraksi seperti faktor kepribadian, lingkungan dan perilaku satu sama lain. Teori pembelajaran sosial atau *social learning theory* beranggapan bahwa perilaku sosial manusia tidak ditentukan dengan faktor personal ataupun stimulus yang ada di lingkungan. Perilaku sosial justru lebih banyak didapat saat melalui pengamatan secara langsung terhadap orang lain (Bandura, 1971). Albert Bandura menyebutkan ada tiga kapasitas manusia yang mempengaruhi proses pemerolehan perilaku, yaitu;

- (1) kemampuan untuk mengamati, dengan kemampuannya manusia akan belajar banyak perilaku, termasuk respon emosi, kontrol perilaku, perilaku defensif ataupun perilaku lainnya.
- (2) kemampuan melakukan proses kognitif terhadap hasil pengamatannya ini dibuat untuk merepresentasikan simbolik apa yang diperoleh dari

lingkungannya dan dibuat untuk memandu perilaku, memecahkan masalah tanpa harus mengalaminya dahulu dan memprediksi berbagai kemungkinan resiko yang akan dialami jika melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

- (3) kemampuan melakukan pengaturan diri digunakan untuk mengontrol perilakunya dengan mengelola stimulus dan konsekuensinya. (Rahman, 2017)

Teori ini juga menekankan pada proses belajar melalui pengamatan. Teori ini berargumentasi bahwa manusia meniru perilaku yang dilihatnya, dan proses peniruan ini terjadi dalam dua proses, yaitu imitasi dan identifikasi. Keterkaitannya teori pembelajaran sosial dengan penelitian ini yaitu dalam dunia pendidikan terdapat proses belajar, dimana teori ini sama dengan bagaimana anak-anak dapat memulai pembelajaran untuk dapat berperilaku sosial terhadap lingkungan sekitar. (Rahman, 2017)

Teori pembelajaran sosial memiliki tiga faktor sebagai proses dari timbal balik yang berarti bahwa pemikiran dan perilaku ditentukan oleh faktor yang berbeda yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi satu sama lainnya dengan berbagai variasi kekuatannya. Ketiga faktor tersebut adalah: (1) perilaku; (2) karakteristik personal seperti kualitas kognitif dan biologis (misal jenis kelamin tingkat kecerdasan atau IQ, ras dan tinggi badan), (3) lingkungan dan peristiwa.

Manusia memiliki kemampuan lain yang terkait dengan teori pembelajaran sosial yaitu kemampuan untuk belajar tanpa harus memiliki pengalaman secara langsung. Dalam teori pembelajaran sosial beragumentasi bahwa manusia akan meniru perilaku yang telah dilihatnya, dan dalam proses peniruan ini terjadi menjadi dua cara yaitu dengan cara imitasi dan cara identifikasi. Imitasi adalah meniru perilaku sama persis seperti perilaku yang diamati, sedangkan identifikasi adalah tidak meniru perilaku secara persis apa yang telah pengamat amati. Terdapat tiga proses yang menghasilkan imitasi dan identifikasi yaitu:

1. Pengamatan

Belajar mengamati adalah sebuah proses dimana pengamat mengamati suatu tindakan atau perilaku dengan cara melihatnya. Sebuah tindakan yang diulangi setelah mengamati orang lain dinamakan dengan *modelling*. Ada empat proses tahapan sebelum pengamat meniru perilaku tersebut, yaitu ; (1) perhatian (2) ingatan; (3) reproduksi tindakan (4) dan motivasi. Dalam motivasi ada tiga jenis yang memberikan dorongan seseorang sehingga ia termotivasi untuk meniru perilaku orang lain.

2. Efek Larangan

Efek larangan terjadi ketika tindakan atau perilaku yang diamati menghalangi atau mencegah pengamat untuk menirunya. Efek larangan merupakan sebuah proses seseorang memiliki kemungkinan kecil untuk meniru suatu perilaku atau tindakan karena mengetahui jika hal itu beresiko untuk dirinya.

3. Efek suruhan

Efek suruhan adalah kebalikan dari efek larangan. Efek suruhan mendorong orang untuk melakukan suatu perilaku atau tindakan yang sebelumnya tidak ingin dilakukan atau dihindari. Efek suruhan biasanya melakukan suatu tindakan dan seseorang akan mendapatkan penghargaan atas tindakan tersebut, hal ini akan membuat kemungkinan pengamat akan melakukan atau meniru perilaku tersebut. (Morissan, 2013)

Dalam prosesnya perilaku sosial anak usia dini memiliki perkembangan. Dimulai saat anak usia 0-1 tahun bayi memiliki ketarikan pada raut wajah manusia, dia mulai belajar melakukan kontak mata dan tersenyum. Pada saat usia 1-4 tahun mulai menikmati keberadannya disekitar orang-orang, meskipun terkadang anak berbeda-beda tahap perkembangan sosialnya. Pada saat usia 4-6 tahun dimana masa-masa bermain yang mulai terorganisir, mengerti apa yang diajarkan dan mulai mengetahui sedikit banyak apa yang baik dan tidak untuk dirinya sendiri.

2.1.3. Pendidikan Anak Usia Dini

Secara umum seorang anak dikatakan usia dini ialah ketika usianya dibawah 6 tahun. Sedangkan dalam UU Sisdiknas mengatakan anak usia dini memiliki rentang usia 0-6 tahun. Pada saat usia 0-6 tahun beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai *golden age* karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.

Menurut ahli perkembangan kemampuan anak Glenn Dolman, perkembangan yang paling pesat terhadap pertumbuhan otak manusia terjadi pada

usia 0-7 tahun. Dikatakan pula bahwa perkembangan otak pada usia dini bisa dicapai secara maksimal apabila diberikan rangsangan yang tepat terhadap semua unsur-unsur perkembangan baik rangsangan terhadap motorik, rangsangan terhadap perkembangan intelektual, rangsangan terhadap sosial-emosional dan rangsangan untuk berbicara (language development).

Menurut Montessori (Hurlock, 1978), anak usia 3-6 tahun adalah anak yang sedang berada dalam periode sensitif atau masa peka. Suatu fungsi perlu dirangsang dan diarahkan sehingga tidak menghambat perkembangannya. Maria Montessori juga berpendapat masa peka pada anak usia 3-6 tahun mencakup kepekaan terhadap lingkungan. Mengeksplorasi lingkungan dengan lidah dan tangan, keinginan berjalan, kepekaan terhadap objek-objek kecil dan detail dan terhadap aspek-aspek lingkungan sosial

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Pendidikan ini dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Menurut kurikulum berbasis kompetensi (2004) yang menegaskan bahwa pendidikan bagi anak usia dini adalah memberikan upaya untuk menstimulasi,

membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak. Adapun tujuan dari pendidikan usia dini yaitu:

- a. Kesiapan anak memasuki pendidikan lebih lanjut
- b. Mengurangi angka anak yang mengulang dalam kelas yang sama
- c. Mengurangi angka anak yang putus sekolah
- d. Mempercepat dalam pencapaian wajib belajar dasar 9 tahun
- e. Menyelamatkan anak dari kelalaian dari ibu yang bekerja dan ibu yang berpendidikan rendah
- f. Meningkatkan mutu pendidikan sejak dini
- g. Mengurangi angka buta huruf terlalu dini
- h. Memperbaiki kesehatan dan angka kederajatan gizi usia dini
- i. Meningkatkan indeks pembangunan manusia

UNESCO (2005) juga menyebutkan tujuan dari PAUD adalah sebagai berikut;

- a. Pendidikan usia dini bertujuan untuk membangun sebuah pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan yang lebih tinggi, mengurangi anak yang putus sekolah dan mengurangi anak yang mengulangi kelas.
- b. Pendidikan usia dini untuk menanam investasi sumber daya manusia yang menguntungkan baik untuk keluarga, bangsa dan negara maupun agama.

- c. Pendidikan usia dini juga bertujuan untuk memnghentikan roda kemiskinan
- d. Terakhir pendidikan usia dini bertujuan dalam menjaga dan melindungi hak asasi setiap anak untuk memperoleh pendidikan yang djamin oleh undang-undang. (teori pembelajaran anak usia dini)

Ruang lingkup pada pendidikan anak usia dini dalam UU Sistem Pendidikan disebutkan terdapat tiga jalur, yaitu formal, non-formal, dan informal. Ketiganya adalah pendidikan yang diselenggarakan sebelum memasuki pendidikan dasar. Berikut adalah jenis-jenis dari masing-masing tiga jalur pendidikan PAUD yaitu:

1. Formal :Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan lain sebagainya yang sederajat.
2. Non-formal : Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan lain sebagainya yang sederajat.
3. Informal : pendidikan yang didapat dari keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. (Suyadi, 2017)

2.1.4. Pendidikan Seks Usia Dini

Pendidikan seks merupakan upaya transfer pengetahuan dan nilai (knowledge and values) tentang fisik-genetik dan fungsinya khususnya yang terkait dengan jenis (sex) laki-laki dan perempuan sebagai kelanjutan dari kecenderungan primitif makhluk hewan dan manusia yang tertarik dan mencintai lawan jenisnya. Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak

terbebas dari kebiasaan yang tidak agamis serta menutup segala kemungkinan ke arah hubungan seksual terlarang. Pengarahan dan pemahaman yang sehat tentang seks dari aspek kesehatan fisik, psikis, dan spiritual.

Orang tua menjadi dasar pendidikan bagi anak sejak dini. Pengetahuan tentang seksual dan segala pencegahan menjadi dasar yang semestinya diterapkan oleh orang tua kepada anak. Orang tua memiliki tugas untuk memberi pendidikan yang benar mengenai kesehatan reproduksi selaku upaya pencegahan terjadinya seks bebas agar terciptanya budaya hidup sehat pada remaja.

Pesan moral yang diberikan orang tua kepada anak menjadi pedoman anak untuk mengetahui dan menerapkan perilaku baik atau buruk bagi diri mereka sendiri. Moral merupakan pedoman mengenai baik atau buruknya suatu perilaku dan tingkah laku (Jamie, 2003). Namun, komunikasi orang tua dan anak mengenai pendidikan seks masih tertutup dan terbatas karena topik mengenai masalah ini masih dianggap tabu dalam pembicaraan antara orangtua dan anak.

pendidikan seks bukan pendidikan seksualitas, karena cakupan seksualitas lebih luas tidak hanya berbicara masalah seks dalam arti hubungan seks dan perilaku seksual lainnya, seperti pertumbuhan dan perkembangan seksual anak, pengelolaan emosi seksual pada anak, dan lain sebagainya. Kata pendidikan seks sebagai sesuatu yang vulgar dan hanya mengajarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan, maka membuat beberapa orang tua dan masyarakat merasa tabu untuk mengajarkan anaknya pendidikan seks dalam usia dini.

J.S. Tukan (Suraji, 2008) mengartikan seks sebagai suatu efek (konsekuensi) dari adanya jenis kelamin. Seks dalam pengertian ini meliputi; perbedaan tingkah

laku, perbedaan atribut, perbedaan peran dan pekerjaan serta hubungan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Adapun pendapat Mugi Kasim (Suraji, 2008) mengartikan seks sebagai sumber rangsangan baik dari dalam maupun dari luar yang mempengaruhi tingkah laku syahwat, yang bersifat kodrati.

Sedangkan mengenai pengertian pendidikan seks bagi anak, Surtiretna menyatakan bahwa pendidikan seks sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Definisi ini secara tidak langsung mengatakan bahwa pendidikan seks pada dasarnya merupakan upaya memberikan pengetahuan tentang fungsi organ seksual (kelamin) pada anak dan menanamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut. (Nawita, 2013)

Pendidikan seks bagi anak usia dini diberikan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab mereka yang berkaitan dengan organ seks, dan panduan menghindari penyimpangan perilaku seksual sejak dini. Selain itu, pendidikan seks juga memberikan bekal pengetahuan serta membuka wawasan anak seputar masalah seks secara benar dan jelas. Pemberian pendidikan seks yang benar berarti menghindarkan anak dari berbagai risiko negatif perilaku seksual ketika mereka beranjak dewasa, seperti kehamilan di luar nikah, pelecehan seksual dan penyakit menular seksual.

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu yang menjadi referensi penelitian ini yaitu:

1. Penelitian dari Astri Aprilia yang berjudul “Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks Usia Dini pada Anak Pra Sekolah (Studi Deskriptif Eksploratif di TK IT Bina Insani Kota Semarang)” ISSN : 2356-3346 Vol. 3 Nomor 1. Januari 2015; 619-628, dengan metode penelitian deskriptif eksploratif pendekatan kualitatif menyimpulkan bahwa, Pengetahuan ibu mengenai Pendidikan seks untuk anak usia dini cenderung masih kurang. Materi yang sudah diberikan oleh ibu yaitu, pengenalan jenis kelamin anak, fungsi dari alat kelamin, pemisahan tempat tidur anak, penanaman rasa malu pada anak dan pentingnya mengenalkan aurat sejak dini. Namun, sebagian besar ibu belum mengetahui dengan jelas mengenai batasan-batasan materi yang harus diberikan kepada anak usia prasekolah. Materi pokok mengenai organ reproduksi yang diberikan oleh ibu belum benar, misalnya untuk penyebutan mengenai istilah alat kelamin kepada anak. Selain itu, ibu masih merasa tabu untuk membicarakan mengenai pendidikan seks kepada anak. Orangtua yang memahami pentingnya pendidikan seks dan paham batasannya, seharusnya tidak merasa tabu, karena materi ini dibutuhkan oleh anak. (Astri, 2015)
2. Muhammad Yasser Harrits Guntur memiliki penelitian yang berjudul; “Komunikasi Interpersonal Antara Guru dan Murid TK Tentang Pendidikan Seks Usia Dini” ISSN: 2355-9357 Vol. 2, Nomor 1, April

2015; 909-919 dengan metode penelitian kualitatif memfokuskan pada Proses komunikasi yang terjadi selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini, baik melalui toilet training maupun materi aku diawali dari tujuan komunikator, yaitu keinginan untuk memberikan pembiasaan kepada murid-murid agar lebih bersikap mandiri, dan karena kedua hal tersebut memang menjadi bagian dari pembelajaran di TK Darul Hikam. Metode komunikasi pembelajaran yang digunakan guru dalam penyampaian materi pendidikan seks pada usia dini kepada murid meliputi metode demonstrasi, metode bermain, metode tanya-jawab, metode ceramah, dan metode bercerita. Pola interaksi yang terjadi antara guru dan murid selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini adalah hubungan kontemporer, dimana para pelaku komunikasi memberikan tanggapan dari arah yang berbeda. Dari Perilaku komunikasi yang terjadi, yaitu komunikasi verbal, bahasa yang digunakan selama penyampaian materi pendidikan seks usia dini meliputi Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris & Bahasa Arab yang hanya digunakan sebagai selingan. Komunikasi non-verbal yang terjadi dilihat dari gerakan tangan, gerakan kepala, nada bicara, serta sentuhan. (Guntur, 2015)

3. Penelitian oleh Listari Basuki, S.Pd.I. dengan judul “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini menurut Perspektif Agama Islam” ISSN: 1979 - 5408 Vol. 5; No. 01; 1 Juni 2012; 711-723 dengan metode penelitian kualitatif, memberikan kesimpulan yaitu dalam menjaga

kesinambungan proses pendidikan dalam menjabarkan pencapaian tujuan pendidikan, maka keberadaan kurikulum pendidikan yang integral menjadi suatu kebutuhan yang tak terelakkan. Kurikulum pendidikan integral sangatlah khas dan unik. Kurikulum ini memiliki ciri-ciri yang sangat menonjol pada arah, azas, tujuan pendidikan, unsur-unsur pelaksana pendidikan, dan struktur kurikulumnya. Azas pendidikan Islam adalah akidah Islam. Azas ini berpengaruh dalam penyusunan kurikulum pendidikan, sistem belajar-mengajar, kualifikasi guru, budaya yang dikembangkan dan interaksi di antara semua komponen penyelenggara pendidikan. Tawaran metode dari konsep pendidikan Islam yang dapat diterapkan ke dalam pendidikan anak usia dini antara lain: metode dengan keteladanan; pendidikan dengan latihan dan pengamalan; dan mendidik melalui permainan, nyanyian dan cerita. Implementasi metode tersebut diharapkan agar anak-anak yang memperoleh pendidikan usia dini dapat menjadi generasi yang cerdas secara emosional, intelektual dan spiritual yang bertakwa kepada Allah dan menjadi rahmat bagi lingkungannya. (Basuki, 2012)

4. Penelitian dari Risty Justicia yang berjudul “Pandangan Orangtua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini” ISSN: 2579-7190 Vol. 1, No.2, November 2017;1-10 dengan metode penelitian kualitatif menyimpulkan bahwa bahwa orangtua memiliki pandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang penting, namun lebih kepada pengenalan jenis kelamin sebagai perempuan atau

laki-laki. Adapun rekomendasi yang dapat diberikan yaitu terkait pengenalan pendidikan seks untuk anak hendaknya orang tua menggali informasi lebih lanjut terkait dengan berbagai cara pengenalan yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan anak. (Justicia, 2017)

5. Budi Astuti, S.Sugiyatno, Siti Aminah melakukan penelitian berjudul *“The Development of Early Childhood Sex Education Materials for Early Childhood Education (ECE) Teachers”* ISSN: 477-2992 Vol.4, No.2 2017;113-120 menyimpulkan Guru Pendidikan Anak Usia Dini membutuhkan materi pendidikan seks untuk anak usia dini. Materi tentang keterampilan untuk melindungi diri dari kekerasan seksual adalah yang paling banyak bahan yang dibutuhkan seperti yang disebutkan oleh Early Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Selanjutnya, berdasarkan pada urutan urutan kebutuhan, materi yang harus dimasukkan dalam modul adalah pengenalan gender, yang pengenalan identitas diri, hubungan laki-laki dan perempuan dan cara mempertahankan kesehatan, dan pengenalan organ reproduksi dan fungsinya. (Budi Astuti, 2017)

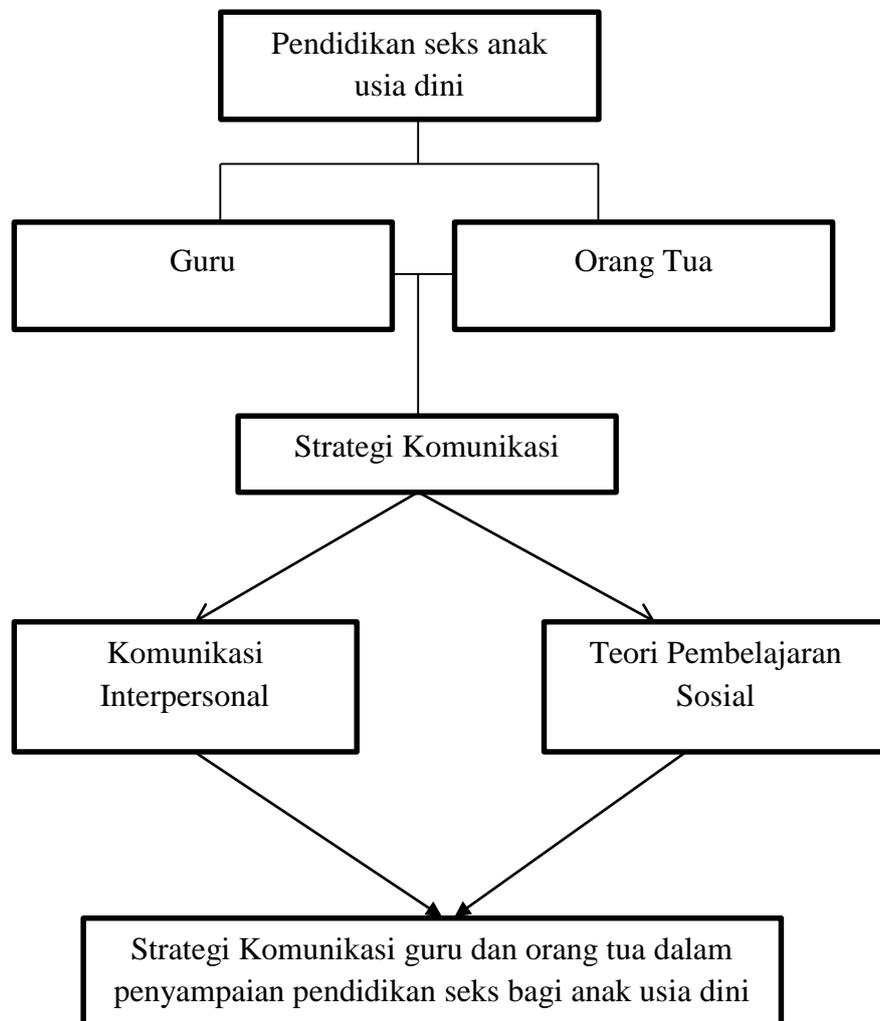
2.3. kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu bentuk kerangka berpikir yang dapat digunakan sebagai pendekatan dalam memecahkan masalah. Biasanya kerangka penelitian ini menggunakan pendekatan ilmiah dan memperlihatkan hubungan antar variabel dalam proses analisisnya. Kerangka konsep merupakan susunan konstruksi logika yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti. Dimana, kerangka ini dirumuskan untuk menjelaskan konstruksi aliran logika untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik. kerangka pemikiran/ kerangka konseptual ini ditujukan untuk memperjelas variabel yang diteliti sehingga elemen pengeukurnya dapat dirinci secara kongkrit. Adapun peranan teori dalam kerangka pemikiran yakni sebagai berikut :

- a. sebagai orientasi dari masalah yang diteliti
- b. sebagai konseptualisasi dan klasifikasi yang memberikan petunjuk tentang kejelasan konsep, fenomena dan variabel atas dasar pengelompokan tertentu
- c. sebagai generalisasi; teori memberikan rangkuman terhadap generalisasi empirik dan antar hubungan dari berbagai proposisi yang didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu baik yang akan diuji maupun yang telah diterima
- d. Sebagai peramal fakta; teori dapat melakukan peramalan dengan membuat ekstrapolasi dari yang sudah diketahui terhadap yang belum diketahui

Dengan adanya kerangka konseptual maka minat penelitian akan lebih terfokus ke dalam bentuk yang layak diuji dan akan memudahkan penyusunan hipotesis, serta memudahkan identifikasi fungsi variabel penelitian, baik sebagai

variabel bebas, tergantung, kendali, dan variabel lainnya. Berikut kerangka penelitian penulis.



Gambar 2.1

Kerangka konseptual dapat dijabarkan sebagai berikut, konsep penelitian ini akan dimulai dari banyaknya kekerasan seksual yang kerap terjadi oleh anak-anak. Salah satu untuk mencegahnya adalah dengan memberikan pendidikan seks sedini mungkin. Pendidikan seks yang diberikan sesuai dengan tahap perkembangan dan pertumbuhan usianya. Penelitian ini berlangsung di TK Islam Nabilah Kota Batam, karena penelitian ini membahas tentang usia dini maka penulis mengambil taman

kanak-kanak sebagai lokasi penelitian. Didalam taman baik guru maupun orangtua siswa akan memberikan pemahaman tentang pendidikan seks usia dini, dimana dalam proses penyampaian tersebut memiliki strategi komunikasi yang tepat untuk anak yang akan disangkut pautkan dengan teori komunikasi interpersonal serta teori pembelajaran sosial. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dimana penulis akan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian yaitu TK Islam Nabilah. Penulis akan ikut serta dalam sosialisasi dengan materi pendidikan seks usia dini. Penulis juga akan mewawancarai narasumber yang bersangkutan yaitu kepala sekolah, guru dan orang tua siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif. Kualitatif adalah jenis penelitian yang bersifat induktif, yang artinya mencari fenomena yang sedang terjadi dilapangan kemudian memunculkan teori. Kualitatif juga mengutamakan penggambaran atau deskriptif sebagai penjelasan dalam membangun paradigma fakta sosial.

Metode deskriptif adalah salah satu jenis dari pendekatan kualitatif yaitu pengupayaan dalam memberikan gambaran tentang suatu permasalahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Analisis yang dilakukan oleh kualitatif sebagai sumber informasi adalah lisan maupun tulisan. (Sugiyono, 2017)

3.2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan oleh penulis adalah data primer dan data sekunder. Dimana data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh narasumber yaitu kepala sekolah TK Nabilah, staf guru yang mengajar, dan beberapa perwalian dari murid TK Nabilah, serta transkrip hasil wawancara, dan hasil temuan-temuan saat proses pelaksanaan penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang didapatkan dari buku, jurnal, internet, dan dokumen lain sebagai penunjang sumber data.

3.1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi atau pengamatan langsung, penulis akan langsung ke lokasi TK Islam Nabilah di Batam *Centre* dan melihat langsung kegiatan sosialisasi tentang pendidikan seks usia dini yang disampaikan oleh TK Nabilah. Serta melakukan wawancara kepada narasumber secara tatap muka.

3.2. Instrumen Penelitian

Penulis dalam penelitian kualitatif adalah instrumen penelitian itu sendiri yaitu *human instrumen*. Berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menganalisis data, menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono; 2017). Adapun Instrumen penelitian lain yang digunakan adalah alat tulis, perekam suara, dan kamera sebagai alat bantu untuk melakukan pengumpulan data melalui observasi dan juga wawancara.

3.3. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik analisis data deskriptif merupakan suatu cara dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau juga peristiwa masa sekarang. Jenis metode penelitian kualitatif ini berusaha menjelaskan fenomena sosial pada saat tertentu.

Metode penelitian kualitatif pada tahap awalnya peneliti melakukan penjelajahan, kemudian dilakukan pengumpulan data sampai mendalam, mulai dari observasi hingga penyusunan laporan. Sehingga penelitian ini berusaha

memberikan gambaran dari data-data yang dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara untuk ditarik suatu kesimpulan mengenai strategi komunikasi guru dan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks usia dini.

3.4. Uji Validitas dan Kredibilitas Data

Validitas adalah keakuratan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2005, p. 117). Dalam penelitian ini penulis akan melakukan pengamatan langsung proses sosialisasi pendidikan seks yang diberikan oleh TK Islam Nabilah serta mewawancarai narasumber yang bersangkutan. Penulis akan melihat apakah data yang didapat melalui observasi sama dengan data yang didapat pada saat wawancara berlangsung. Hal ini dilakukan agar penelitian ini memiliki data yang berkesinambungan.

Uji kredibilitas yaitu pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat data yang diteliti. Ada 6 cara untuk menguji kredibilitas data, yaitu: (Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, 2005, p. 122)

1) Perpanjangan pengamatan

Jika peneliti masih kurang yakin dengan data yang didapat maka peneliti akan kembali ke tempat penelitian. Melakukan pengamatan kembali, wawancara kembali kepada narasumber yang pernah diwawancarai sebelumnya maupun mencari narasumber lain yang bersangkutan.

2) Meningkatkan Ketekunan

Dalam penelitian ini penulis akan mencoba meningkatkan ketekunan agar dapat meneliti secara cermat. Dengan begitu hasil yang didapat yaitu kepastian data dan peristiwa yang terjadi akan direkam dengan cara pasti dan sistematis.

3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan uji validitas data menggunakan metode Triangulasi Sumber, dimana peneliti menguji data yang didapat dari narasumber dengan membandingkan antara satu narasumber dengan narasumber lainnya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 narasumber yang dianggap paling mengetahui atau mengerti mengenai rumusan permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Yaitu, kepala sekolah, guru yang mengajar dan juga orang tua murid.

1.7. Uji Transferabilitas

Pengujian ini termasuk validitas eksternal. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian kepada populasi tempat sampel penelitian diperoleh. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan sejauh mana hasil penelitian dapat digunakan dalam situasi yang lain. Agar pembaca dapat memahami isi penelitian ini maka peneliti akan memberikan uraian secara rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. Dengan demikian, pembaca menjadi jelas dalam memahami hasil penelitian tersebut sehingga

pembaca dapat memutuskan dapat atau tidaknya mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

3.8. Uji Depenbilitas dan Konfrimabililtas

Dalam penelitian kualitatif, uji dependabilitas dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji Konfirmabilitas pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan.

Hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar konfirmabilitas. Peneliti akan memasukan data yang valid bersangkutan dengan narasumber, seperti nomor telepon yang bisa dihuungi, maupun surat keterangan secara resmi.

3.9. Lokasi dan Jadwal Penelitian

a. Lokasi

Penelitian ini akan bertempat di TK Islam Nabilah yang berlokasi di kecamatan Batam Kota, Kota Batam Kepulauan Riau.

b. Jadwal Penelitian

Tabel 3.1. Rencana Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																			
2	Penyerahan BAB I					■															
3	Penyerahan BAB II									■											
4	Penyerahan BAB III													■							
5	Pengolahan data															■					
6	Penyerahan Laporan																	■			